

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian balita pendek di dunia menurun dari tahun 2000 dari 32.6% menjadi 22.2% di tahun 2017. Di Asia, balita pendek, angka di Asia Tenggara merupakan nomor kedua dari Asia Selatan (World Health Organization, 2018c). Indonesia termasuk ke dalam Negara nomor 3 dengan jumlah stunting terbanyak (WHO, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Di Indonesia, sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita mengalami stunting (Riset Kesehatan Dasar/Riskesdes 2013) dan diseluruh dunia, Indonesia adalah Negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi ke-3 untuk jumlah stunting terbanyak. Pada tahun 2018, walaupun jumlahnya turun dibandingkan tahun – tahun sebelumnya, masih ada 3 dari 10 balita Indonesia yang mengalami stunting, balita atau Baduta (Bayi Dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas.

Stunting merupakan kondisi kronis buruknya pertumbuhan linear seorang anak yang merupakan akumulasi dampak berbagai faktor seperti buruknya gizi dan kesehatan sebelum dan setelah kelahiran anak tersebut. Faktor – faktor stunting seperti berat badan lahir rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat asupan nutrisi kurang, dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya (Fikawati, 2017; h.280). Dampak buruk yang ditimbulkan oleh stunting adalah dalam jangka pendek dampak buruknya ialah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan perkembangan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.

Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit tidak menular (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi,2017; h.8).

Stunting merupakan gambaran kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung pada waktu yang lama. Stunting memiliki dampak terhadap kehidupan diantaranya berupa peningkatan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh infeksi. Selain itu, stunting dapat menyebabkan gangguan kognitif dan perilaku. Anak dengan stunting pada 2 tahun pertama kehidupannya, cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dibanding anak seusianya dan mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting. Selain itu pada saat dewasa dapat meningkatkan resiko terjadinya sindrom metabolik seperti hipertensi, penyakit kardiovaskular dan diabetes mellitus. Anak dengan stunting cenderung memiliki status sosial ekonomi rendah dikemudian hari akibat penurunan produktivitas.

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor ibu. Tugas orang tua khususnya ibu sungguh dibutuhkan saat pemberian konsumsi dalam membantu memantau pertumbuhan dan perkembangan sehingga dibutuhkan pemahaman gizi supaya bisa menyajikan makanan sebanding (Mayasari & Indriyani, 2018). Mulanya, kehidupan serta kebugaran anak tidak bisa dijauhkan dengan kebugaran ibu yang dikaitkan oleh pengetahuan gizi ibu (Margawati & Astuti, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022, pada tahun 2021, secara nasional prevelensi BB/U (Underweight) berat-kurang pada anak balita di Provinsi Lampung mengalami kenaikan dari 14,6% menjadi 14,8%, yang artinya masalah berat-kurang di Provinsi Lampung belum merupakan masalah kesehatan akan tetapi tetap perlu diwaspadai.

Menurut profil lampung timur, pada tahun 2022 terdapat 25 desa tersebar di 11 kecamatan menjadi lokus stunting. Sedangkan, tahun 2023 ini terdapat 15 desa lokus stunting yang tersebar di 6 kecamatan. Berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) kabupaten lampung timur terdapat penurunan sebesar 10,82%, yaitu dari 26,12% tahun 2019 turun menjadi 15,3% pada tahun 2021.

Prevalensi balita stunting tahun 2021 & 2022 Kepala Dinas Kesehatan Lampung Timur dr.Satya Purna Nugraha, mengatakan Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak 0-59 bulan akibat kurangnya gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah -2 SD. Terdapat 63.557 balita yang dilakukan pengukuran panjang badan/tinggi badan pada bulan agustus 2022 dengan jumlah balita stunting 1.289 (2,03%) dari 63.557 balita yang dilakukan pengukuran.

Pada tahun 2022 prevalensi balita stunting tertinggi yaitu Kecamatan Sukadana sebesar (14%), Kecamatan Metro Kibang sebesar (12,73%), dan Kecamatan Raman Utara sebesar (10,22%). Sedangkan prevelansi balita stunting terendah yaitu Kecamatan Pasir Sakti sebesar (0,10%), Kecamatan Bumi Agung (0,36%), Kecamatan Melinting (0,49).

Dari 1.289 balita stunting hanya 339 (26,3%) balita stunting yang memiliki JKN sebagai sarana akses mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan, kejadian kecacangan sebanyak 8 (0,62%) balita stunting, kelengkapan imunisasi sebanyak 1.197 (92,86%) balita stunting, balita dengan penyakit penyerta 30 (2,33%) balita stunting. Pada keluarga stunting sudah memiliki sumber air bersih 1.250 (96,97%), kepemilikan jamban sehat 1.236 (95,89%), dan keluarga balita stunting memiliki kebiasaan merokok sebanyak 1.111 (86,19%).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut apakah ada hubungan pengetahuan ibu balita pada beratbadan terhadap kejadian stunting.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi balita dengan kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Purbolinggo, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Purbolinggo, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Purbolinggo, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan sebagai tambahan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan ibu maupun mahasiswa kesehatan mengenai hubungan pengetahuan ibu balita pada berat badan terhadap kejadian stunting.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi puskesmas khususnya pada orang tua dalam menentukan kebijakan – kebijakan program pembangunan berwawasan kesehatan serta dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur tambahan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Purbolinggo.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Judul penelitian ini “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Purbolinggo”, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini merupakan penelitian Korelasi dengan rancangan penelitian *cross sectional*, dalam rancangan penelitian ini subjek penelitian dikelompokkan menjadi Variabel Dependen dan Variabel Independen, dependen dari penelitian ini adalah Stunting, sedangkan variabel independen yaitu Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting.